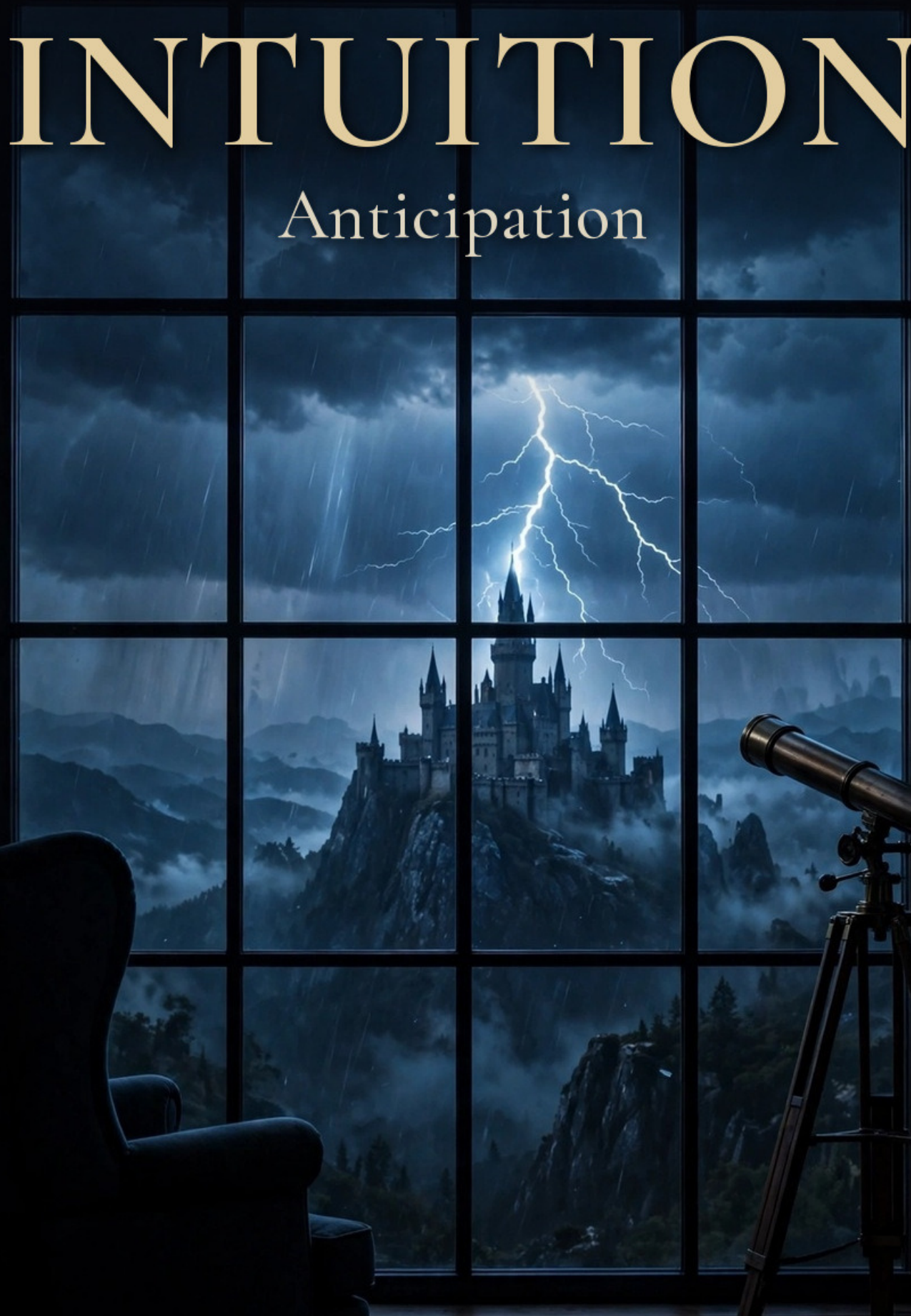


TEN ROOMS OF THE MIND

INTUITION

Anticipation



INTUISI GILLETTE

Antisipasi

SEPULUH RUANG PIKIRAN

Ada sebuah rumah yang kita huni masing-masing tanpa pernah memilihnya.

Rumah itu tak beralamat. Tak tercantum di peta mana pun. Namun kita mengenalnya lebih baik daripada tempat mana pun yang pernah sungguh-sungguh kita tinggali. Di dalamnya ada sepuluh pintu.

Sebagian kita buka setiap hari tanpa menyadarinya.

Sebagian lagi kita biarkan terkunci, berpura-pura pintu-pintu itu tak ada sangkut pautnya dengan kita.

Lalu ada ruang-ruang yang tidak kita bangun sendiri, tetapi entah bagaimana tetap kita bawa di dalam diri. Ini bukan teori.

Bukan pula buku pegangan psikologi yang berdebu di rak.

Ini kisah seorang lelaki yang melintasi kesepuluh ruang itu satu demi satu, sering kali tanpa tahu sedang berada di mana, dan yang kini, dengan beberapa tahun lebih banyak di pundaknya, mencoba melukiskannya persis seperti yang ia alami.

Sepuluh pintu.

Semuanya kubuka.

Ada yang dengan rasa ingin tahu.

Ada yang dengan berat hati.

Ada yang baru kubuka ketika sudah terlambat untuk berbalik.

Kalau ruang-ruang ini terasa akrab, itu bukan karena semuanya menceritakan kisahku.

Melainkan karena, jauh di lubuk hati, semuanya juga menceritakan kisahmu.

Ferdinando

INTUISI — Antisipasi

Para perempuan—yang pertama, yang satu-satunya—selalu bertanya kepadaku:

“Bagaimana kamu tahu?”

Jawabannya selalu membuatku risi.

Sebab sebenarnya aku tidak tahu.

Aku melihat.

Sekejap.

Seperti kilat di balik gunung.

Intuisi adalah kedatangan dini sesuatu yang baru jauh kemudian dipahami nalar.

Ia jendela yang terbuka lalu tertutup sebelum kamu sempat melongok keluar.

Banyak orang percaya ia sebuah anugerah.

Menurutku ia sebetulnya cara mendengarkan.

Barangkali yang paling langka.

Sebab ia menuntut keheningan, bahkan di dalam dirimu sendiri.

Dunia berbicara tanpa henti.

Orang-orang berbicara tanpa henti.

Bahkan keheningan pun berbicara.

Intuisi lahir ketika kita belajar mendengar apa yang diabaikan orang lain.

Nada yang berubah.

Tatapan yang luput.

Keraguan sesaat.

Kehadiran yang berganti warna.

Kebenaran yang berusaha bersembunyi.

Intuisi tidak melihat hal-hal gaib.

Ia melihat apa yang sudah ada di sana.

Sebelum semua orang lain melihatnya.

Itulah sebabnya ia sering tidak mengenakan.

Ia tiba ketika semua orang masih yakin akan kebalikannya.

Dan tak seorang pun memaafkan orang yang benar terlalu dini.

Tetapi jangan kita kacaukan intuisi dengan firasat.

Intuisi berjalan di samping kita.

Firasat melintas di atas kita.

Yang satu lahir dari mendengarkan.

Yang lain datang tanpa minta izin.

Yang satu milikmu.

Yang lain melintasimu.

Dan sering kali tak bisa dikendalikan.

Ferdinando